

STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA

DALAM PUISI KONTEMPORER

OLEH

DRA. NUNUNG SITARESMI, M.PD.

FPBS UPI

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Dalam penggunaannya, kita dianjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar dengan baik. Bahasa Indonesia yang benar yaitu bahasa Indonesia mengikuti kaidah tata bahasa, sedangkan penggunaan dengan baik yaitu mengandung arti penggunaan pada tempatnya. Misalnya, tidak pada tempatnya percakapan di pasar (membeli sesuatu) menggunakan bahasa yang benar atau percakapan keluarga di rumah selalu menggunakan bahasa yang benar. Tentu saja, dalam situasi seperti ini lebih tepat kita menggunakan bahasa daerah atau dicampur dengan bahasa Jakarta, dan mungkin juga bahasa prokem. Hal tersebut, dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan antara pemakai bahasa. Pergaulan di antara teman akan terasa kurang akrab jika menggunakan bahasa yang benar. Sebaliknya, jika kita berbicara di tempat-tempat yang resmi dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan baik. Begitu pula dalam sebuah tulisan dituntut penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar dalam percakapan resmi atau dalam tulis-menulis termasuk penggunaan bahasa Indonesia dengan baik.

Pemahaman lawan bicara atau ucapan pembicara dalam bahasa lisan dibantu oleh tinggi rendahnya suara, tekanan suara, gerak-gerik, atau lingkungan tempat pembicaraan berlangsung. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa lisan orang masih dapat menangkap kalimat yang menyalahi kaidah tata bahasa. Namun, dalam bahasa tulis pemahaman pembaca atas sebuah tulisan tergantung pada rangkaian kata yang ditulis. Sebuah karya tulis harus dapat dibaca dan dipahami di mana pun tempatnya dan kapan pun waktunya. Penggunaan bahasa yang benar dapat mengurangi kemungkinan pembaca untuk mengira-ngira maksud penulis, sehingga dapat memahami tulisan sesuai dengan yang dimaksud penulis. Salah satu penggunaan bahasa yang benar tersebut, yaitu penggunaan kalimat. Kalimat-kalimat tersebut hendaknya disusun sesuai dengan kaidah penulisan kalimat yang benar.

Dalam karangan fiksi (karya sastra) sebenarnya hal tersebut tidak begitu dituntut, karena ada kebebasan bagi pengarangnya. Namun, tidak ada salahnya apabila pengarang memperhatikan penyusunan kalimat yang benar agar hasil tulisannya lebih komunikatif.

Puisi Kontemporer

Pengertian Puisi Kontemporer

Kontemporer berarti pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dan dewasa ini (KBBI, 2008: 729). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa puisi kontemporer sama dengan puisi mutakhir. Puisi Indonesia yang dianggap termasuk puisi kontemporer pada saat ini adalah puisi-puisi yang diciptakan selepas angkatan '66. Jadi, puisi yang diciptakan sekitar tahun 1970 sampai sekarang.

Ciri-ciri Puisi Kontemporer

Ajip Rosidi (1977: 8-9) menyatakan bahwa periode puisi kontemporer ditandai dengan gejala *eksperimentasi* dan semakin jauh dari suasana protes, baik sosial maupun politik. Bahkan dikemukakan dalam puisi kontemporer **suasana keagamaan** semakin terasa.

Saini KM (1986: 30 – 41) menyatakan bahwa pada periode ini ditandai oleh gejala *kosmopolitanisme*, yang selanjutnya melahirkan kerinduan spiritual. Pakar lain, yaitu Sutarji menyatakan bahwa periode ini harus dianggap sebagai babak baru. Sebagai cirri, ia menunjukkan gejala kembali pada akar tradisi dan leluhur.

Jenis-jenis Puisi Kontemporer

Puisi Mantra

Sutarji Calzoum Bachri adalah orang yang pertama memperkenalkan puisi mantra dalam puisi kontemporer.

Puisi mantra mempunyai tiga sifat sebagai berikut.

- 1) Mantra bukanlah sesuatu yang untuk dipahami. Bagi kita, manusia, mantra hanyalah permainan bunyi dan bahasa belaka. Soal pemahaman tidak penting, yang penting dari suatu mantra adalah akibatnya belaka.
- 2) Mantra adalah penghubung manusia dengan dunia misteri.
- 3) Pentingnya soal efek atau kemanjuran. Kemanjuran terletak pada adanya rayuan dan perintah. Rayuan terletak pada permainan bunyi, sedangkan perintah pada penutupnya.

Itulah sifat-sifat mantra yang dikemukakan oleh Umar Yunus.

Puisi Mbeling

Mbeling dalam bahasa Jawa kurang lebih berarti nakal, kurang ajar, sukar diatur, dan suka berontak.

Puisi mbeling merupakan hasil karya orang-orang muda yang tertarik oleh puisi yang dalam perkembangannya mereka terhambat atau terhalangi oleh

penyair-penyair yang sudah mapan (Damono, 1983:90). Walaupun puisi mbeling bukan karya penyair mapan, tetapi kehadirannya tidak bisa kita remehkan. Bahkan Sapardi Djoko Damono (1983:91) mengatakan bahwa puisi jenis ini telah memberikan sumbangan berharga bagi keanekaragaman puisi kita.

Adapun yang menjadi ciri utama puisi jenis ini ialah *kelakar*. Kata-kata dipermainkan. Arti, bunyi, dan tipografi dimanfaatkan untuk mencapai efek tersebut.

Puisi Kongkret

Puisi kongkret disebut gambar. Sapardi Djoko Damono (1983:111) mengatakan bahwa puisi ini tidak bisa dibedakan dari lukisan. Puisi cenderung pada komunikasi nonverbal. Puisi hanya berusaha mengkomunikasikan strukturnya sendiri.

Puisi kongkret yang wujudnya tanpa bahasa, tentu saja sangat sulit kita golongankan sebagai puisi. Akan tetapi, jika wujud yang dikomunikasikan itu bahan dasarnya adalah bahasa dan dapat memenuhi syarat-syarat puisi dapat diterima sebagai puisi yang sangat mementingkan bentuk atau tipografi.

Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia

Pola dasar kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi lima pola dasar, yaitu (1) KB + KK; (2) KB + KB; (3) KB + KS; (4) KB + K Bil; (5) KB + FP. Akan tetapi, dalam puisi kontemporer hanya empat pola yang digunakan. Keempat pola tersebut sebagai berikut.

Pola KB + KK

Contoh:

Aku juga / membenci / kamu.

KB KK

Aku / terbaring / di tengah Padang.

KB KK

Pola KB + KB

Contoh:

Seorang perempuan / juru ujub.

KB KB

Akulah / mereka.

KB KB

Pola KB + KS

Contoh:

Langit / tak pernah curiga.

KB KS

Di kota / banyak orang / mudah cemburu.

KB KS

Pola KB + FP

Contoh:

Engkau sendiri / dalam pergulatan.

KB FP

Tenggelam / di laut Jawa.

KB FP

Susunan Fungsional Kalimat Bahasa Indonesia

Berdasarkan susunannya, kalimat bahasa Indonesia dalam puisi kontemporer dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) kalimat yang S-nya terletak di depan P, yang biasa disebut susun biasa (umum); (2) kalimat yang S-nya terletak di belakang P atau disebut susun balik (inversi). Kedua susunan tersebut dapat diikuti dengan fungsi lain, yaitu O, Pel, dan Ket.

Susun Biasa (Umum)

Tipe S – P – K

Aku / terbaring / di tengah Padang.

S P K

Kau / pergi / diam-diam.

S P K

Tipe S – P – Pel

Kami / jadi enggan berbicara / tentang rindu.

S P Pel

Negeri terindah / berpagar / luka.

S P Pel

Tipe S – P – O

Lonceng gelap / memberi / isyarat.

S P O

Aku/ akan menapasi/nya.

S P O

Tipe S – P – Pel – K

Kupu-kupu / bermandikan / cahaya neon / di gelap malam.

S P Pel K

Tipe S – P – O – K

Aku/ pernah menimba/ air/ di Gurun Pasir.

S P O K

Aku/ pernah menjala/ ikan/ di Samudra luas.

S P O K

Tipe S-K-P-O

O. Wanodya Ayu/ dari mana/ melintas/ bayang.

S K P O

Udara/ di luar/ melambaikan/ tangan.

S K P O

Tipe S-P

Kita/ berkeringat.

S P

Seseorang/ kembali datang.

S P

Tipe K-S-P

Di Yordan/ aku/ tak tahu.

K S P

Di muka Istiqlal/ roh-roh/ lewat.

K S P

Tipe K-K-S-P-O

Dengan simpuh/ di tikar/ ia/ meramu/ gumam.

K K S P O

Susun Inversi (Balik)

Tipe K-P-S

Dalam tidur/ kunyanyikan/ seekor kuda.

K P S

Dari puncak merapi/ turun/ sendiri.

K P S

Tipe P-S-K

Kita gali/ ilmu/ dengan telanjang kaki.

P S K

Menanya/ ibunya/ di tengah batu.

P S K

Tipe P-K-S

Berikan/ padaku/ sebuah ilusi.

P K S

Menggelepar/ di jalan raya/ seekor kupu-kupu.

P K S

Tipe P-S

Kudapat/ segempal bulan.

P S

Kita nikmati/ bulan madu.

Kalimat Tunggal Berdasarkan Kategori Predikatnya

Puisi kontemporer menggunakan empat macam kalimat berdasarkan kategori predikatnya, yaitu (1) nomina; (2) verba; (3) adjektiva; dan (4) frasa preposisional.

Nomina

Seorang perempuan **juru ujub**.

Seorang lelaki **juru bakar**.

Verba

Siapa **mampu menolak** kenyataan.

Aku juga **membeli** kamu.

Adjektiva

Di kota banyak orang **mudah cemburu**.

Kau memang **tetap tegar**.

Frasa Preposisional

Penanaman modal **di Planit Yupiter**.

Sehelai daun **di bawah jendela**.

Kalimat Verbal Berdasarkan Kehadiran Nomina Pemerlengkap

Kehadiran nomina dalam puisi kontemporer terdapat tiga kelompok, yaitu (1) intransitif; (2) ekatransitif; dan (3) semitransitif

Kalimat Intransitif

Aku berjalan dalam hujan.

Sisa rindu pun bertahan.

Kalimat Ekatransitif

Gemuruh siapa memainkan sampah.

Siapa mampu menolak kenyataan.

Kalimat Semitransitif

Laut bergelombang buas.

Suara-suara bersahutan tak jua hilang.

Kalimat Verbal Berdasarkan Peran Subjek

Kalimat verbal dalam puisi kontemporer berdasarkan peran subjek dapat dibagi dua kelompok, yaitu kalimat aktif dan pasif.

Kalimat Aktif

Tubuhku menghijau oleh kabut.

Berikan padaku sebuah ilusi.

Kalimat Pasif

Kita gali ilmu dengan telanjang kaki.

Daun nyiur dihembus angin perlahan.

Penutup

Kalimat yang digunakan dalam puisi kontemporer lebih banyak menggunakan kalimat tunggal yang berpola KB – KK dan berstruktur S - P. Pengarang pun lebih senang menggunakan kalimat aktif daripada kalimat pasif. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang dalam menyampaikan gagasannya lebih senang menggunakan kalimat yang singkat agar karangan yang ditulis lebih komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert dan Biklen, Sari Knop. 1990. *Qualitative Reseserch for Education: Introduction to Theory and Methods*. Terjemahan Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama antarUniversitas. Jakarta.
- Brown, E.K. dan J.E. Miller. 1980. *Syntax: A Linguistic Introductoin to Sentence Structure*. London: Hutchionson & Co.
- Cook, Walter A. 1971. *Introcduction Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Depdikbud. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV.Karyono.
- Sakri, Adjat. 1993. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryadi A.G., Linus. 1987. *Tonggak, Antologi Puisi Indonesia Modern (Jilid 4)*. Jakarta: Gramedia.

Verhaar. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

